

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan adalah kunci semua kemajuan dan perkembangan yang berkualitas sebab dengan pendidikan manusia dapat mewujudkan semua potensi dirinya baik sebagai pribadi maupun sebagai warga masyarakat. Untuk mewujudkan potensi diri menjadi kompetensi yang berragam, harus melewati proses pendidikan yang diimplementasikan dalam proses pembelajaran. Dalam hal ini di dunia pendidikan terdapat beranekaragam kegiatan yang dilaksanakan di dalamnya. Maka, dapat dijelaskan pendidikan adalah suatu usaha meningkatkan diri dalam segala aspek yang melibatkan guru maupun yang tidak melibatkan guru.²

Pada saat ini tingkat kualitas sumber daya manusia dipandang memegang peran utama bagi suatu negara dalam menghadapi kompetisi global. Sebesar apapun kuantitas sumber daya alam yang dimiliki tidak akan banyak berarti apabila tidak didukung oleh sumber daya manusia yang kompeten dalam mengeksplorasi berbagai fungsi dan manfaatnya. Hal ini terbukti dengan keberhasilan beberapa negara dalam meningkatkan mutu

²Achmad Patoni, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT Grafindo Persada, 2004), hal. 12

kehidupan bangsanya melalui investasi besar-besaran di bidang pengembangan sumber daya manusia.³

Berlangsungnya proses pertumbuhan bangsa menuju arah masa depan yang lebih baik sangat bergantung kepada usaha peningkatan kualitas manusia semua warga negara. Usaha ke arah itu melibatkan keharusan adanya kesungguhan yang sangat tinggi untuk meningkatkan mutu pendidikan dan pemerataan pendidikan nasional pada seluruh wilayah negara dan komponen masyarakat. Pendidikan mempunyai peran dalam meningkatkan kualitas kebahagiaan sekaligus kualitas kerja.

Pendidikan adalah proses/usaha bimbingan secara sadar dari pendidik kepada anak didik/peserta didik terhadap perkembangan kearah kedewasaan jasmani dan rohani sehingga terbentuk kepribadian yang sesuai dengan tujuan pendidikan.⁴

Pendidikan merupakan usaha bawah sadar yang dilakukan pemerintah melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, atau latihan yang berlangsung di sekolah dan di luar sekolah sepanjang hayat untuk mempersiapkan peserta didik agar dapat memahami peranan dalam berbagai lingkungan hidup secara tepat dimasa yang akan datang.⁵

Pendidikan sering diartikan sebagai usaha manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai di dalam masyarakat dan kebudayaan. Dalam perkembangannya, istilah pendidikan atau *paedagogie*

³ E.mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), hal 15

⁴ Nursyamsiyah Yusuf, *Buku Ajar Ilmu Pendidikan*, (Pusat Penerbitan dan Publikasi Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Tulungagung, 2000), hal. 6-7

⁵ Binti maunah, *Landasan Pendidikan*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hal.5

berarti bimbingan atau pertolongan yang diberikan dengan sengaja oleh orang dewasa agar ia menjadi dewasa. Selanjutnya, pendidikan diartikan sebagai usaha yang dijalankan oleh seseorang atau kelompok orang lain agar menjadi dewasa atau mencapai tingkat hidup atau penghidupan yang lebih tinggi dalam arti mental.⁶ Menurut Ki Hajar Dewantara pendidikan yaitu tuntunan di dalam hidup tumbuhnya anak-anak, adapun maksudnya, pendidikan yaitu menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak itu, agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapatlah mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya.⁷

Berbicara tentang proses pendidikan sudah tentu tidak dapat dipisahkan dengan semua upaya yang harus dilakukan untuk mengembangkan sumber daya manusia yang berkualitas, sedang manusia yang berkualitas itu, dilihat dari segi pendidikan, telah terkandung secara jelas dalam tujuan pendidikan nasional.⁸

Tujuan pendidikan Indonesia ialah untuk membentuk manusia seutuhnya, dalam arti berkembangnya potensi-potensi individu secara harmonis, berimbang dan terintegrasi.⁹ Menurut Undang-undang No. 2 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan nasional bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan, kesehatan

⁶ Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2008), hal. 1

⁷ *Ibid*, hal. 4

⁸ Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2008), hal.1

⁹ Binti Maunah, *Ilmu Pendidikan*, (Yogyakarta: TERAS, 2009), hal. 37

jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.¹⁰ Secara keseluruhan dapat dikatakan bahwa tujuan pendidikan merupakan masalah yang inti dalam pendidikan, dan merupakan sari pati dari seluruh faktor yang sangat menentukan jalannya pendidikan sehingga perlu dirumuskan sebaik-baiknya sebelum semua kegiatan pendidikan dilaksanakan.¹¹ Berdasarkan Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa.¹² Untuk meningkatkan mutu pendidikan maka diperlukan proses belajar dan pembelajaran.

Pendidikan pada hakekatnya suatu kegiatan yang secara sadar dan disengaja, serta penuh tanggung jawab yang dilakukan oleh orang dewasa kepada anak sehingga timbul interaksi dari keduanya agar anak tersebut mencapai kedewasaan yang dicita-citakan dan berlangsung terus menerus.¹³

Seorang peserta didik mendapatkan banyak nilai di sekolah yang akan terbawa dan tercermin terus dalam tindakan peserta didik di kehidupan bermasyarakat. Berdasarkan asumsi ini, dapat disimpulkan bahwa seorang guru mempunyai peranan sangat besar untuk ikut membina kepribadian peserta didiknya.

¹⁰ *Ibid*, hal. 36

¹¹ *Ibid*, hal. 37

¹² Zaini, *Landasan Kependidikan*. (Tulungagung: Diktat Tidak Diterbitkan, 2009), hal. 77

¹³ Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2001), hal.

Pendidik atau guru bertindak mendidik si peserta didik. Tindakan mendidik tersebut tertuju pada perkembangan peserta didik menjadi mandiri. Untuk dapat berkembang menjadi mandiri, peserta didik harus belajar.¹⁴ Interaksi antara guru dan peserta didik terjadi dalam proses pembelajaran yaitu dalam kegiatan belajar mengajar. Didalam agama islam juga telah dijelaskan dalam sebuah hadits :

طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ وَمُسْلِمَةٍ

Artinya : mencari ilmu itu adalah wajib bagi setiap muslim laki-laki maupun muslim perempuan (H.R Ibnu Abdi Bar)

Dari hadits di atas bahwa menuntut ilmu merupakan kewajiban bagi seluruh umat islam baik laki-laki maupun perempuan dari dia dilahirkan sampai dia menemui ajalnya. Jadi seharusnya kita sebagai manusia yang berfikir dan berakal mau belajar demi terwujudnya insan yang berwawasan dan bertanggung jawab.

Salah satu cara merealisasikan tujuan pendidikan di atas adalah melalui proses belajar mengajar. Sebab disanalah semua peserta didik akan berinteraksi dan akan memperoleh berbagai ilmu. Tidak hanya pengetahuan umum saja tetapi juga pengetahuan agama diberikan kepada generasi muda saat ini. Pengetahuan agama memang sangat penting untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang berakhlak dan bermoral baik, terutama pada zaman seperti ini.

¹⁴ Dimiyati, dan Mudjiono. *Belajar dan Pembelajaran* (Jakarta:PT Rineka Cipta,2006). hal.,5

Oleh karena itu peranan pendidikan agama yang diajarkan di sekolah - sekolah sangatlah penting untuk membentuk anak menjadi pribadi yang bermoral. Pendidikan agama yang meliputi akidah akhlak, fikih, bahasa arab dan quran hadist dijadikan landasan pengembangan spiritual. Bila diajarkan dengan baik, maka juga akan tercipta generasi yang berpendidikan agama yang baik.¹⁵

Pembelajaran fikih merupakan bagian dari pendidikan agama, memang bukan satu-satunya faktor yang menentukan dalam pembentukan watak dan kepribadian peserta didik. Tetapi pembelajaran fikih memiliki kontribusi dalam memberikan motivasi kepada peserta didik untuk mempraktekkan ibadah, agar dapat dilakukan dengan benar dan sesuai aturan dan ketentuan agama, juga dapat mendidik peserta didik untuk menjadi manusia yang lebih dekat dengan Allah SWT.

Mata pelajaran fikih dalam kurikulum MI adalah salah satu mata pelajaran agama yang diarahkan untuk mempersiapkan peserta didik mengenal, memahami, menghayati dan mengamalkan hukum Islam yang kemudian menjadi dasar pandangan hidupnya melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, pelatihan, serta penggunaan pengalaman.¹⁶ Untuk membimbing agar peserta didik benar-benar bisa memahami tentang hukum Islam, guru dituntut untuk lebih menguasai berbagai metode pembelajaran yang tepat, agar apa yang kita sampaikan kepada peserta didik dapat memacu belajar dan

¹⁵ Departemen Agama, *Kurikulum Berbasis Kompetensi Mata Pelajaran Fikih* (Edisi 2003), hal 2

¹⁶ Dirjen Bimbaga Departemen Agama, *Kegiatan Pembelajaran Fikih* (Edisi Juni 2003), hal 3

hasil belajar meningkat. Di samping itu, masalah lain yang kerap dijumpai adalah kurangnya perhatian guru agama terhadap variasi penggunaan metode pembelajaran dalam upaya peningkatan mutu pengajaran yang baik.¹⁷

Metode mengajar adalah suatu pengetahuan tentang cara-cara mengajar yang dipergunakan oleh seorang guru atau instruktur. Pengertian lain metode mengajar ialah teknik penyajian yang dikuasai guru untuk mengajar atau menyajikan bahan pelajaran kepada peserta didik di dalam kelas, baik secara individual atau secara kelompok/klasikan, agar pelajaran itu dapat diserap, dipahami dan dimanfaatkan oleh peserta didik dengan baik. Makin baik metode mengajar, makin efektif pula pencapaian tujuan pembelajaran.¹⁸ Misalnya, dengan membimbing peserta didik untuk bersama-sama terlibat aktif dalam proses pembelajaran dan mampu membantu peserta didik berkembang sesuai dengan taraf intelektualnya akan lebih menguatkan pemahaman peserta didik terhadap konsep-konsep yang diajarkan. Pemahaman ini memerlukan minat dan motivasi. Tanpa adanya minat menandakan bahwa peserta didik tidak mempunyai motivasi untuk belajar. Untuk itu guru harus memberikan suntikan dalam bentuk motivasi. Sehingga dengan bantuan itu anak didik dapat keluar dari kesulitan belajar.

Banyak cara lain yang dapat dipilih guru sebagai alternatif dalam mengajarkan fikih, salah satunya dengan menggunakan metode pembelajaran. Akan tetapi tidak semua metode pembelajaran dapat digunakan pada semua

¹⁷ M. Basyiruddin Usman, *Metodologi Pembelajaran Agama Islam* (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), hal 31

¹⁸ Abu Ahmadi dan Joko Tri Prasetya, *Strategi Belajar Mengajar*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 1997), hal. V2

materi dalam pelajaran tersebut. Oleh karena itu guru harus pintar memilih dan memilih metode yang tepat dan dipandang lebih efektif dan efisien dari pada metode-metode yang lain. Sehingga, materi yang disampaikan dapat dipahami peserta didik dengan baik dan maksimal.

Salah satu model pembelajaran yang cocok adalah *Discovery Learning*. Dalam *Discovery Learning* materi atau bahan pelajaran yang akan disampaikan tidak disampaikan dalam bentuk final akan tetapi peserta didik sebagai peserta didik didorong untuk mengidentifikasi apa yang ingin diketahui dilanjutkan dengan mencari informasi sendiri kemudian mengorganisasi atau membentuk (konstruktif) apa yang mereka ketahui dan mereka pahami dalam suatu bentuk akhir.¹⁹ Sehingga peserta didik dapat menemukan sendiri mengenai konsep suatu masalah. Peneliti menggunakan model pembelajaran *discovery learning* karena ada beberapa alasan yaitu peserta didik dapat berpartisipasi aktif dalam pembelajaran yang disajikan, materi yang dipelajari dapat mencapai tingkat kemampuan yang tinggi dan lebih lama membekas karena peserta didik dilibatkan dalam proses menemukannya.

Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti di MI Manba'ul 'Ulum Buntaran, fikih merupakan salah satu mata pelajaran yang dianggap sulit oleh peserta didik. Fikih adalah salah satu mata pelajaran yang didalamnya terdapat pelajaran mengenai hukum islam yang harus dipahami oleh peserta didik dengan baik selain itu fikih merupakan mata pelajaran yang

¹⁹ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Materi Pelatihan Guru Implementasi Kurikulum 2013 Tahun Ajaran 2014/2015*, (Jakarta: Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia Pendidikan dan Kebudayaan dan Penjaminan Mutu Pendidikan, 2014), hal. 87

diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Dari uraian tersebut yang menunjukkan pentingnya pelajaran fikih bagi peserta didik, namun di madrasah ini belum tersampaikan dengan baik karena guru cenderung tidak menggunakan metode yang variatif. Selain itu dalam prakteknya kebanyakan dari peserta didik tidak mampu untuk mengaplikasikan sendiri dalam kehidupannya. Oleh Karena itu perlu adanya pengajaran yang lebih variatif agar semua tujuan belajar dapat tercapai.

Selain itu berdasarkan pembaharuan dan inovasi kurikulum yang dilaksanakan oleh pemerintah melalui Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (Depdikbud), Kurikulum 2013 menggantikan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Kurikulum 2013 bertujuan untuk mempersiapkan manusia Indonesia agar memiliki kemampuan hidup sebagai pribadi dan warga negara yang beriman, produktif, kreatif, inovatif dan afektif serta mampu berkontribusi pada kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan peradaban dunia.²⁰ Lahirnya kurikulum 2013 ini diharapkan dapat membuat peserta didik lebih termotivasi dan berkembang sepenuhnya selama pembelajaran berlangsung dan dapat menerapkan hasil pembelajarannya dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan kurikulum 2013 peserta didik dituntut untuk lebih aktif daripada guru. Berbeda dengan kurikulum sebelumnya (KTSP) yang mana guru lebih aktif menjelaskan dan peserta didik hanya mendengarkan.

²⁰ Kunandar, *Penilaian Autentik (Penilaian Hasil Belajar Peserta Didik Berdasarkan Kurikulum 2013)*, (Jakarta: PT Grafindo Persada, 2013), hal. 16

Untuk mewujudkan kondisi tersebut banyak usaha yang perlu ditempuh, sehingga memungkinkan terjadinya peristiwa belajar yang optimal pada diri peserta didik. Salah satu usahanya adalah membuat peserta didik aktif terlibat dalam kegiatan pembelajaran untuk berpikir, berinteraksi, berbuat untuk mencoba, menemukan konsep baru atau menghasilkan suatu karya.²¹ Untuk mencapai hasil tersebut maka perlu mencari model pembelajaran yang dapat digunakan untuk meningkatkan proses belajar mengajar, supaya hasil belajar peserta didik dapat ditingkatkan dan motivasi belajar juga meningkat.

Peneliti melaksanakan penelitian di MI Manba'ul 'Ulum Buntaran kecamatan Rejotangan karena masih ada sebagian guru yang menggunakan model konvensional dalam mengajar fikih. Sehingga dalam pembelajaran peserta didik menjadi kurang aktif dan hanya mendengarkan penjelasan dari guru, dan tidak termotivasi dalam pembelajaran, selain itu banyak peserta didik yang belum bisa mempraktekkan apa yang dipelajari dalam kehidupan sehari-harinya. Agar peserta didik lebih aktif dan termotivasi maka peneliti melakukan penelitian dengan model mengajar lain yang membuat peserta didik lebih aktif dalam menemukan konsep dalam pelajaran fikih serta prakteknya.

²¹ B.Uno dan Nurdin, *Belajar dengan Pendekatan PAILKEM*, (Jakarta :Bumi Aksara, 2012), hal. 77

Berdasarkan uraian di atas, peneliti melakukan penelitian tentang pengaruh model *discovery learning* terhadap motivasi dan hasil belajar peserta didik. Sehingga peneliti mengambil judul **“Pengaruh Model *Discovery Learning* Terhadap Motivasi dan Hasil Belajar Fikih Kelas IV MI Manba’ul ‘Ulum Buntaran Rejotangan Tulungagung”**.

B. Identifikasi dan Pembatasan Masalah

Untuk mengatasi agar permasalahan yang akan dibahas pada penelitian tidak terlalu kompleks, maka peneliti perlu memberikan batasan-batasan permasalahan. Pembatasan permasalahan ini bertujuan agar penelitian yang akan dilakukan dapat tercapai pada sasaran dan tujuan dengan baik. Adapun pembatasan masalah pada penelitian ini adalah:

- a. Peneliti dalam penelitian ini menyampaikan pelajaran fikih kelas IV dengan menggunakan model pembelajaran *discovery learning*. Pada pembelajaran dengan model tersebut peserta didik berperan sebagai subyek belajar, artinya peserta didik berperan aktif dalam setiap pembelajaran dengan cara menemukan dan menggali sendiri materi pembelajaran. Kemudian peneliti juga melakukan penelitian penyampaian pelajaran fikih pada kelas lain namun tanpa menggunakan model pembelajaran *discovery learning*. Di mana peserta didik ditempatkan sebagai obyek belajar yang berperan sebagai penerima informasi secara pasif.

- b. Peneliti mengobservasi ada tidaknya pengaruh model pembelajaran *discovery learning* terhadap motivasi dan hasil belajar fikih kelas IV peserta didik MI Manba'ul 'Ulum Buntaran utamanya dalam hal kognitif dan prakteknya dilihat dari kedua kelas yang telah diteliti dengan perlakuan yang berbeda.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan konteks penelitian yang telah diuraikan di atas, maka fokus penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Apakah ada pengaruh model *discovery learning* terhadap motivasi belajar fikih peserta didik kelas IV MI Manba'ul 'ulum Buntaran?
2. Apakah ada pengaruh model *discovery learning* terhadap hasil belajar fikih peserta didik kelas IV MI Manba'ul 'ulum Buntaran?
3. Seberapa besar pengaruh model *discovery learning* terhadap motivasi belajar fikih peserta didik kelas IV MI Manba'ul 'ulum Buntaran?
4. Seberapa besar pengaruh model *discovery learning* terhadap hasil belajar fikih peserta didik kelas IV MI Manba'ul 'ulum Buntaran?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian yang ingin dicapai adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh yang signifikan model *discovery learning* terhadap motivasi belajar fikih peserta didik kelas IV MI Manba'ul 'ulum Buntaran.

2. Untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh yang signifikan model *discovery learning* terhadap hasil belajar fikih peserta didik kelas IV MI Manba'ul 'ulum Buntaran.
3. Untuk mengetahui besar pengaruh model *discovery learning* terhadap motivasi dan hasil belajar fikih peserta didik kelas IV MI Manba'ul 'ulum Buntaran.
4. Untuk mengetahui besar pengaruh model *discovery learning* terhadap hasil belajar fikih peserta didik kelas IV MI Manba'ul 'ulum Buntaran.

E. Kegunaan Penelitian

Manfaat dari penelitian tentang pengaruh Model *discovery learning* terhadap hasil belajar fikih adalah :

1. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah dan mengembangkan ilmu pendidikan, Dengan hasil penelitian yang diperoleh diharapkan dapat bermanfaat bagi dunia pendidikan khususnya pembelajaran fikih. Adapun kegunaan adalah untuk memberi gambaran mengenai pengaruh model pembelajaran *discovery learning* terhadap hasil belajar dan praktek fikih peserta didik. Sehingga mampu memberikan tambahan informasi mengenai model pembelajaran yang tepat dalam memaksimalkan hasil belajar fikih.

2. Manfaat praktis

- a. Bagi Kepala MI Manba'ul 'Ulum Buntaran Rejotangan Tulungagung

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan masukan dalam menyusun program pembelajaran yang lebih baik dan sebagai motivasi dalam proses pembelajaran.

b. Bagi Guru MI Manba'ul 'Ulum Buntaran Rejotangan Tulungagung

Dapat membantu guru mengidentifikasi kembali pembelajaran yang telah dilakukan dan dapat memvariasi model pembelajaran yang lebih kreatif dalam membantu peserta didik meningkatkan hasil belajar khususnya dalam mata pelajaran fikih.

c. Bagi peserta didik MI Manba'ul 'Ulum Buntaran Rejotangan Tulungagung

Dengan dilaksanakan penelitian ini, diharapkan dapat:

- 1) Menumbuhkan motivasi belajar peserta didik untuk belajar lebih giat dalam mata pelajaran fikih.
- 2) Meningkatkan pemahaman dan prestasi belajar peserta didik dalam mata pelajaran fikih.
- 3) Mengurangi kejenuhan peserta didik dalam belajar mata pelajaran fikih.

d. Bagi peneliti selanjutnya atau pembaca

Hasil penelitian ini diharapkan dapat :

- 1) Menambah pengetahuan yang dimiliki peneliti selanjutnya atau pembaca dalam bidang ilmu pendidikan, khususnya menyangkut penelitian ini.

- 2) Menyumbang pemikiran dalam upaya peningkatan kualitas pendidikan.
- 3) Menambah wawasan dan sarana tentang berbagai model pembelajaran yang kreatif dan tepat untuk anak usia sekolah dasar dalam meningkatkan kemampuan dan kualitas peserta didik.

e. Bagi Perpustakaan IAIN Tulungagung

Dengan diadakan penelitian ini, maka hasil yang diperoleh diharapkan dapat berguna untuk dijadikan bahan koleksi dan referensi juga menambah literatur dibidang pendidikan sehingga dapat digunakan sebagai sumber belajar atau bacaan bagi mahasiswa didik lainnya.

F. Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, di mana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan.²² Sebagai upaya untuk menemukan jawaban dalam penelitian ini penulis mengajukan hipotesis sebagai jawaban sementara sebagai masalah yang telah dirumuskan. Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah: “1) ada pengaruh model *discovery learning* terhadap motivasi belajar mata pelajaran fikih peserta didik kelas IV di MI Manba’ul

²² Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2014), hal. 64

‘Ulum Buntaran Rejotangan Tulungagung. 2) ada pengaruh model *discovery learning* terhadap hasil belajar mata pelajaran fikih peserta didik kelas IV di MI Manba’ul ‘Ulum Buntaran Rejotangan Tulungagung”.

G. Penegasan Istilah

Agar tidak terjadi salah penafsiran dalam memahami istilah yang dipakai dalam penelitian ini, maka perlu adanya penegasan istilah terhadap kandungan judul “Pengaruh Model *Discovery Learning* Terhadap Hasil Belajar Fikih Peserta Didik Kelas IV MI Manba’ul ‘Ulum Buntaran Rejotangan Tulungagung.”

1. Penegasan Konseptual

- a. Pengaruh adalah daya yang ada atau timbul dari sesuatu (orang atau benda) yang ikut membentuk watak, kepercayaan atau perbuatan seseorang. Pengaruh yang dimaksud dalam penelitian ini adalah daya dari model *discovery learning* yang ikut membentuk hasil belajar Fikih peserta didik.
- b. Model pembelajaran menurut Soekamto adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu, dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan aktifitas belajar mengajar. Model pembelajaran yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pedoman,

pegangan seorang guru dalam mengkondisikan dan mengatur jalannya pembelajaran agar tercapai tujuan pembelajaran yang diharapkan.

- c. *Discovery Learning* adalah model pembelajaran penemuan yaitu model pembelajaran yang lebih menekankan pada ditemukannya konsep atau prinsip yang sebelumnya tidak diketahui. *Discovery Learning* dalam penelitian ini adalah model pembelajaran di mana peserta didik diminta untuk menemukan suatu konsep dalam pelajaran fikih yang dihubungkan dengan kehidupan sehari-hari.
- d. Hasil Belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi dan keterampilan.
- e. Motivasi berasal dari kata "*motif*", diartikan sebagai daya upaya yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Motif dapat dikatakan sebagai daya penggerak dari dalam dan di dalam subjek untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu demi mencapai suatu tujuan. Berawal dari kata "*motif*" itu, maka *motivasi* dapat diartikan sebagai daya penggerak yang telah menjadi aktif. Motif menjadi aktif pada saat-saat tertentu, terutama bila kebutuhan untuk mencapai tujuan sangat dirasakan/mendesak.
- f. Fikih merupakan salah satu bagian mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang diarahkan untuk menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati dan mengamalkan hukum Islam, yang kemudian menjadi dasar pandangan hidupnya (*way life*).

2. Definisi Operasional

Penelitian dengan judul “Pengaruh Model *Discovery Learning* Terhadap Motivasi dan Hasil Belajar Fikih Peserta Didik Kelas IV MI Manba’ul ‘Ulum Buntaran Rejotangan Tulungagung.” ini membahas materi sholat Iddain. Penelitian ini akan menguji ada tidaknya pengaruh yang ditimbulkan pada motivasi dan hasil belajar peserta didik setelah diberi perlakuan yaitu model *discovery learning*.

H. Sistematika Pembahasan

Adapun sistematika penulisan dalam skripsi secara garis besar dibagi menjadi tiga bagian, yaitu sebagai berikut:

1. Bagian awal, terdiri dari: halaman sampul depan, halaman judul, halaman persetujuan pembimbing, halaman pengesahan, motto, halaman persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, daftar lampiran dan abstrak.
2. Bagian inti, terdiri dari :
 - a. Bab I Pendahuluan, meliputi: latar belakang masalah, identifikasi dan pembatasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, hipotesis penelitian, penegasan istilah, dan sistematika pembahsan.
 - b. Bab II Landasan Teori, meliputi: kajian teori model pembelajaran, kajian teori model *discovery earning*, kajian teori motivasi, kajian teori

hasil belajar, dan kajian teori fikih, kajian teori materi sholat Iddain, penelitian terdahulu dan kerangka berfikir.

- c. Bab III Metode Penelitian, meliputi: pendekatan penelitian, jenis penelitian, populasi, sampling dan sampel penelitian, sumber data, variable dan skala pengukuran, teknik pengumpulan data dan instrumen penelitian.
 - d. Bab IV Laporan Hasil Penelitian, meliputi: deskripsi data, pengujian hipotesis dan rekapitulasi hasil penelitian.
 - e. Bab V Pembahasan
 - f. Bab VI Penutup, meliputi: Kesimpulan dan saran.
3. Bagian akhir terdiri dari: daftar rujukan dan lampiran-lampiran.

Demikian sistematika penulisan skripsi yang berjudul ”Pengaruh Model *Discovery Learning* Terhadap Motivasi dan Hasil Belajar Fikih Peserta didik Kelas IV MI Manbaul ‘Ulum Buntaran Rejotangan Tulungagung.”